

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas. Metodologi yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, studi dokumentasi serta wawancara. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang di sebut historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Sedangkan menurut Ismaun (2005: 35), yang dimaksud dengan metode sejarah adalah:

“Proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau, khususnya mengenai asal-usul upacara adat ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan upaya yang telah dilakukan dalam melestarikannya. Dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam metode historis ini meliputi :

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Terkait dengan tema skripsi, maka dalam

tahap ini, penulis mencari data tentang asal-usul upacara adat ngalaksa, proses pelaksanaan upacara adat ngalaksa, dan upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan upacara adat ngalaksa yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para tokoh upacara adat ngalaksa yang berada di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

2. Kritik, yaitu menyelidiki serta menilai secara kritis apakah sumber-sumber yang terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber lisan dan tulisan kemudian menghubungkannya untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai asal-usul upacara adat ngalaksa, proses pelaksanaan upacara adat ngalaksa, dan upaya yang telah dilakukan untuk melestarikan upacara adat ngalaksa di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.
4. Historiografi, yaitu proses menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul *“UPACARA ADAT NGALAKSA DI RANCAKALONG-SUMEDANG (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)”*.

Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu :

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Berdasarkan pendapat diatas, pada dasarnya terdapat suatu kesamaan dalam metode historis ini. pada umumnya langkah-langkah yang ditempuh dalam metode ini adalah mengumpulkan sumber, menganalisis dan menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Untuk mempertajam analisis maka penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dalam penulisan ini. Pendekatan interdisipliner merupakan pendekatan dengan meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi, dan antropologi. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu sosiologi digunakan penulis untuk mengkaji kehidupan masyarakat Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Konsep-konsep dari ilmu antropologi dipergunakan untuk mengkaji mengenai agama dan budaya di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang, khususnya untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya dan agama yang berkembang di masyarakat mempengaruhi upacara adat ngalaksa. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah

yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas (Sjamsuddin, 2007: 304).

Adapun teknik penelitian yang digunakan adalah teknik wawancara, studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Penggunaan wawancara sebagai teknik untuk memperoleh data berdasarkan pertimbangan bahwa masih sedikitnya sumber tertulis yang membahas tentang upacara adat ngalaksa yang berada di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Teknik wawancara yang digunakan erat kaitannya dengan tradisi lisan (*oral tradition*) karena upacara adat ngalaksa ini telah ada sejak berabad-abad yang lalu, sehingga data yang ada sampai sekarang hanyalah cerita dari generasi ke generasi saja. Tradisi lisan (*oral tradition*), yaitu narasi atau deskripsi dari orang-orang dan peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi (Sjamsuddin, 2007: 103).

Penggunaan teknik wawancara untuk memperoleh data juga dilengkapi dengan studi kepustakaan. Dalam penelitian skripsi ini, studi kepustakaan hanya digunakan sebagai penunjang dan pelengkap saja, karena belum ada buku yang membahas upacara adat ngalaksa secara khusus. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga di Sumedang untuk mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan. Selain kedua teknik di atas, penulis juga menggunakan studi

dokumentasi. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian (Soehartono, 1995:70). Sumber dari studi dokumentasi adalah berupa catatan atau dokumen yang tersedia seperti bioografi, surat-surat, dan buku harian (Sanapiah, 1992: 53). Yang termasuk kedalam studi dokumentasi tidak selalu berupa data-data yang berupa dokumen atau arsip-arsip saja, tetapi juga meliputi monumen, *artifact*, foto, rekaman video, rekaman kaset dan sebagainya (Kartodirjo dalam Koentjaraningrat, 1994: 46).

Studi dokumentasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan menyaksikan dan memperhatikan rekaman video tentang pelaksanaan upacara adat ngalaksa, foto, serta melakukan pengkajian terhadap arsip-arsip yang telah ditemukan berupa data tentang jumlah penduduk, mata pencaharian, kepercayaan dan lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis mencoba memaparkan beberapa langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga dapat menjadi karya tulis ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

3.1 Persiapan Penelitian

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian adalah menentukan tema. Sebelum diserahkan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), tema ini dijabarkan terlebih dahulu dalam bentuk judul

yaitu “*UPACARA ADAT NGALAKSA TAHUN 1975-1998 DI KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)*”. Judul tersebut dipilih karena pada awalnya penulis hanya akan meneliti tentang asal-usul upacara adat ngalaksa dan perkembangannya saja yang terjadi pada periode tahun 1975-1998. Setelah judul tersebut disetujui oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, penulis mulai menyusun suatu rancangan penelitian dalam bentuk proposal.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Pada tahap ini, penulis mulai mengumpulkan data dan fakta dari tema yang akan dikaji. Kegiatan ini dimulai dengan cara membaca sumber-sumber tertulis dan melakukan wawancara kepada pelaku mengenai masalah yang akan dibahas, serta melakukan pengamatan pada saat pelaksanaan upacara adat ngalaksa pada tanggal 6 sampai dengan 13 Juli 2008. Setelah memperoleh data dan fakta sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji, rancangan penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk proposal penelitian yang diajukan kembali kepada TPPS.

Sebelum proposal penelitian itu dipresentasikan, proposal tersebut mengalami satu kali perbaikan sesuai dengan masukan dari Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS). Setelah mengalami perbaikan, akhirnya proposal penelitian tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal pada hari Rabu tanggal 10 September 2008 bertempat di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah.

Dalam seminar, penulis mempresentasikan rancangan penelitian tersebut di depan TPPS dan calon pembimbing skripsi untuk dikaji dan didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak. Seminar tersebut dihadiri oleh Bapak Dadang Supardan, Bapak Ayi Budi Santosa, Bapak Wawan Darmawan, Bapak Nana Supriatna, Ibu Murdiah Winarti, dan Bapak Agus Mulyana. Dalam seminar tersebut, penulis mendapatkan banyak masukan terutama dari calon pembimbing dan dari luar calon pembimbing. Masukan yang banyak diberikan adalah mengenai rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Rancangan penelitian yang disetujui tersebut kemudian ditetapkan dengan surat keputusan oleh TPPS dan ketua jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No.079/TPPS/JPS/2008, sekaligus penentuan pembimbing I dan II. Pembimbing I yang ditunjuk oleh TPPS adalah Bapak Drs. H. Rusyaidi Padmawidjaja, M.Pd dan pembimbing II yang ditunjuk adalah Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Adapun proposal penelitian yang disusun oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian
- b. Latar Belakang Masalah
- c. Perumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Tinjauan Pustaka
- f. Metode dan Teknik Penelitian
- g. Sistematika Penulisan

3.1.3 Mengurus Perijinan

Langkah awal yang dilakukan pada tahap ini adalah memilih instansi-instansi yang akan memberikan data dan fakta terhadap penelitian yang dilakukan. Perizinan dilakukan untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan. Perizinan ini berupa surat keterangan dari lembaga yang menuliskan keterangan bahwa penulis adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang sedang melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Adapun surat perijinan tersebut ditujukan kepada Kepala Kantor Kecamatan Rancakalong.

3.1.4 Proses Bimbingan

Pada tahap ini mulai dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses ini penulis dapat berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi. Dengan begitu, dapat dilakukan konsultasi baik dengan pembimbing I maupun II sehingga penulis mendapat arahan berupa komentar dan perbaikan dari kedua pembimbing tersebut.

Pada proses bimbingan yang pertama kali dengan pembimbing I, yaitu Drs. H. Rusyai Padmawidjaja, M.Pd penulis mendapatkan masukan untuk mengganti judul penelitian skripsi ini. Judul penelitian skripsi yang semula adalah *“UPACARA ADAT NGALAKSA TAHUN 1975-1998 DI KECAMATAN RANCAKALONG KABUPATEN SUMEDANG (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)”* diubah menjadi tidak memakai pembatasan tahun, sehingga judul penelitian skripsi ini menjadi *“UPACARA ADAT NGALAKSA DI*

RANCAKALONG-SUMEDANG (Suatu Kajian Historis Terhadap Tradisi Masyarakat)”. Judul penelitian skripsi ini dirubah karena menurut pembimbing I, suatu upacara adat yang merupakan tradisi masyarakat itu tidak diketahui secara jelas kapan dimulainya karena merupakan warisan dari nenek moyang dari jaman dahulu serta tujuan yang harus ditekankan dalam penelitian ini adalah memperkenalkan upacara adat ini kepada orang banyak, karena upacara adat ngalaksa di Rancakalong-Sumedang ini belum banyak orang yang mengetahui. Dengan penggantian judul ini sehingga dalam rumusan masalah pada penelitian ini juga ikut dirubah dengan mengacu kepada tujuan dari penelitian ini.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan faktor yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan yakni :

3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Menurut Sjamsuddin (2007: 95) sumber sejarah (*historical sources*) merupakan segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan pada kita mengenai suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau (*Asst actually*). Heuristik merupakan langkah paling awal yang dilakukan penulis ketika melakukan penelitian yang meliputi tahap pencarian dan pengumpulan sumber yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititik beratkan pada sumber lisan karena belum ada sumber tertulis yang menulis secara khusus mengenai permasalahan yang dikaji. Meskipun begitu

penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini.

3.2.1.1. Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis berusaha mencari data yang diperlukan sebagai sumber dalam penelitian dengan menggunakan studi kepustakaan dan Studi dokumenter. Sumber tersebut berupa buku-buku, kumpulan arsip, dan jurnal ilmiah maupun karya tulis ilmiah yang sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji. Sumber tertulis ini ada yang penulis gunakan sebagai sumber primer dan juga ada yang digunakan sebagai sumber sekunder, hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya sumber-sumber tertulis yang memuat pembahasan tentang permasalahan yang akan penulis kaji.

Dalam pelaksanaan pengumpulan sumber tertulis ini diadakan kunjungan ke beberapa perpustakaan yang ada di Kota Bandung dan Kabupaten Sumedang seperti Perpustakaan Gedung Sate, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sumedang, Perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Perpustakaan Universitas Padjajaran (UNPAD) dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Dari kunjungan ke beberapa perpustakaan itu diperoleh beberapa buku yaitu *Upacara Adat di Pasunda* karya R. Akip Prawira Suganda (1982), *Ibing Sunda* karya Enoch Atmadibrata (1997), *Deskripsi Kesenian Jawa Barat* karya Kurnia. G dan Athur .S. Nalan (2003), *Taksonomi Seni* karya Saini. K.M (2001), *Catatan Seni* karya Arthur. S, Nalan dan Agus. R. Sarjono (1998), *Mengerti Sejarah* karya L. Gottschalk (1985), *Fungsi Upacara Taradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini* karya

Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan D.I Yogyakarta (1995), *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Soerjono Soekanto (2005), *Sosiologi Jilid I* karya Paul. B. Horton dan Chester. L. Hunt (1991), *Sosiologi Suatu Pengantar* karya Bruce. J. Cohen (1992), *Pengetahuan Dasar Tentang kebudayaan Sunda* karya R. Djaka Soeryawan (1984), *Khasanah Kesenian Daerah Jawa Barat* karya A. Soepandi dan Enoch Atmadibrata (1983), *Adat Istiadat Daerah Jawa Barat* karya Tim Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan (1979).

Selain mengunjungi perpustakaan-perpustakaan, penulis juga mengunjungi instansi pemerintahan seperti Kantor Kecamatan Rancakalong. Dari instansi tersebut didapatkan data berupa buku potensi Kecamatan Rancakalong yang berisi mengenai jumlah penduduk, tingkat pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk, keadaan geografis daerah Kecamatan Rancakalong, dan peta Kecamatan Rancakalong.

3.2.1.2. Pengumpulan Sumber Lisan

Pengumpulan sumber lisan yang peneliti lakukan, pertama adalah dengan mencari seorang *informan Pangkal*, yaitu seseorang yang dapat memberikan informasi atau petunjuk lebih lanjut tentang adanya individu lain dalam masyarakat, yang dapat memberikan keterangan lebih lanjut tentang informasi yang kita perlukan (Koentjaraningrat, 1994: 130). Seseorang yang berhasil penulis temukan dan menjadi informan pangkal adalah seorang pelaku upacara adat ngalaksa, beliau bernama Bapak. Daryat Sawini berusia 28 tahun. Bapak. Daryat Sawini merupakan generasi muda pada pelaksanaan upacara adat ngalaksa. Penulis

mengenal Bapak. Daryat Sawini atas petunjuk dari seorang teman yang merupakan penduduk Rancakalong.

Setelah penulis menceritakan maksud dan tujuan dari penelitian yang penulis lakukan, akhirnya Bapak. Daryat bersedia membantu penulis sebisa mungkin. Bapak Daryat lalu mengenalkan penulis kepada narasumber yang lainnya. Tujuan Bapak Daryat memperkenalkan penulis kepada para narasumber yang lainnya adalah agar penulis bisa secara langsung mendapatkan informasi lebih banyak dari para narasumber tersebut. Selain itu Bapak Daryat sendiri juga ikut memberikan keterangan tentang upacara adat ngalaksa yang sangat bermanfaat sekali sebagai pengetahuan dasar tentang upacara adat ngalaksa bagi penulis.

Kriteria narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang merupakan tokoh, pelaku, dan pemerhati upacara adat ngalaksa. Tokoh adalah mereka yang merupakan orang yang dituakan dan selalu dipatuhi oleh orang-orang yang menuakannya, tugas para tokoh ini adalah sebagai penasehat dalam pergelaran upacara adat ngalaksa. Pelaku adalah mereka yang benar-benar melakukan setiap tahapan upacara adat ngalaksa. Sedangkan yang disebut pemerhati adalah orang-orang yang mengamati, meneliti, dan mengkaji upacara adat ngalaksa untuk suatu kepentingan, seperti untuk penelitian ataupun untuk mengembangkan dan melestariakan upacara adat ngalaksa ini. Sebelum wawancara dimulai, narasumber harus diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan penelitian, dan narasumber mempunyai hak untuk tidak bersedia menjadi narasumber sebelum wawancara dimulai (Soehartono, 1995: 68).

Tokoh-tokoh upacara adat ngalaksa yang diperkenalkan oleh Bapak Daryat kepada penulis adalah Bapak Mamat, Bapak Yaya, Bapak Eman Suganda, Bapak E.Cahyadi dan Bapak Edom. Sedangkan dari pelaku upacara adat ngalaksa adalah Bapak Taryat, Bapak Sutisna, Ibu Mimi Patmimi, Ibu Emin Kurniasih, Ibu Cucum dan Bapak Mumun Sutarsa. Yang menjadi narasumber terakhir adalah seorang pengamat upacara adat ngalaksa yang bernama Bapak Tatang Koswara S.Pd, beliau adalah seorang warga Rancakalong. Beliau menjadi pengamat upacara adat ngalaksa dengan tujuan untuk melestarikan upacara adat ngalaksa ini.

Dalam suatu wawancara terkadang tidak terarah, hal itu dikarenakan pewawancara kurang memahami tujuan dari wawancara yang dilakukan. Untuk terarahnya wawancara yang dilakukan dan data yang dibutuhkan dapat diperoleh secara lengkap, maka perlu disusun suatu pedoman yaitu “Pedoman wawancara” atau “Panduan wawancara” (Sanapiah, 1992: 134). Hanafi Abdillah (1984: 63) mengemukakan tentang kriteria yang harus ada dalam suatu pedoman wawancara sebagai berikut:

1. Maksud dari semua pertanyaan dan petunjuk mengenai bagaimana masing-masing pertanyaan itu diajukan.
2. Bagaimana cara memilih unit sampel.
3. Bagaimana pewawancara harus menjelaskan tujuan penelitian kepada responden dan orang-orang lain yang berkaitan (pejabat setempat).
4. Bagaimana membuat janji dengan responden, dimana, dan kapan wawancara harus dilakukan.

5. Informasi “latar belakang” apakah yang harus dikumpulkan, yakni data/gambaran umum daerah penelitian, sebelum wawancara resmi dilakukan

Dalam penelitian tentang upacara adat ngalaksa ini teknik wawancara menjadi bagian yang sangat penting, karena data-data hasil wawancara tersebut menjadi sumber utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Upacara adat ngalaksa di Kecamatan Rancakalong-Sumedang ini merupakan pembahasan yang belum pernah ada yang meneliti sebelumnya, sehingga tulisan yang berisi tentang upacara adat ngalaksa masih terbatas. Dengan demikian sumber lisan menjadi sumber yang paling utama dalam penelitian ini.

3.2.2 Kritik Sumber

Dalam usaha mencari kebenaran (*truth*), sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Oleh karena itu untuk mendapatkan sumber yang objektif, maka penulis melakukan suatu tahap yang disebut dengan kritik sumber. Dalam tahap ini data-data yang telah diperoleh berupa sumber tertulis maupun sumber lisan disaring dan dipilih untuk menilai dan menyelidiki kesesuaian sumber, keterkaitan dan keobjektifannya. Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut :

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk menilai otentisitas sumber sejarah (Ismaun, 2005: 50). Sedangkan menurut Sjamsuddin (2007: 134), yang dimaksud dengan kritik eksternal adalah Suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Kritik sumber yang dilakukan penulis dalam penelitian ini, adalah kritik sumber terhadap sumber tertulis dan juga kritik sumber terhadap sumber lisan.

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dikaji. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. Kriteria tersebut dapat dianggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber, apakah narasumber tersebut mengetahui tentang upacara adat ngalaksa secara mendalam dan ikut melaksanakan upacara adat ngalaksa. Jika narasumber tersebut memang mengetahui tentang upacara adat ngalaksa secara mendalam, maka data-data yang kita dapatkan bisa lengkap, dan jika narasumber juga ikut dalam pelaksanaan upacara adat ngalaksa maka data

yang kita dapat dari narasumber tersebut merupakan data yang sangat otentik. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber.

3.2.2.2 Kritik Internal

Yang dimaksud dengan kritik internal terhadap suatu sumber sejarah adalah, suatu kritik yang dilakukan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab, dan moralnya (Ismaun, 2005: 50). Dengan demikian, yang dimaksud dengan kritik internal merupakan suatu cara pengujian yang dilakukan terhadap aspek dalam yang berupa isi dari sumber. Dalam tahap ini penulis melakukan kritik internal baik terhadap sumber-sumber tertulis maupun terhadap sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis yang telah diperoleh berupa buku-buku referensi dilakukan dengan membandingkannya dengan sumber lain namun terhadap sumber yang berupa arsip tidak dilakukan kritik dengan anggapan bahwa telah ada lembaga yang berwenang untuk melakukannya.

Adapun kritik internal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta mengenai arti dari upacara adat ngalaksa, tahapan-tahapan dalam upacara adat ngalaksa, latar belakang upacara adat ngalaksa, perkembangan upacara adat ngalaksa, dan kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat rancakalong. Setelah itu, penulis melakukan kaji banding terhadap pendapat narasumber yang satu dan lainnya. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran dari fakta yang di dapat dari sumber lisan yang

dibutuhkan dalam penelitian ini. Karena sumber yang paling utama dari penelitian ini adalah berupa sumber lisan yang didapat dari para narasumber.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber).

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh agar dapat memiliki makna. Langkah awal yang dilakukan oleh penulis dalam tahap ini adalah mengolah, menyusun dan menafsirkan fakta yang telah teruji kebenarannya. Kemudian fakta-fakta sejarah tersebut disimpulkan dan dirumuskan sehingga akan terwujud suatu cerita sejarah (Ismaun, 2005: 49-50). Dengan Kegiatan ini, akan diperoleh suatu gambaran terhadap pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang dikaji serta agar penulis dapat mengungkapkan suatu peristiwa sejarah secara utuh dan menyeluruh, maka digunakan pendekatan interdisipliner pada tahap interpretasi ini. Pendekatan interdisipliner dalam penelitian ini berarti ilmu sejarah dijadikan sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dengan dibantu oleh disiplin ilmu sosial lainnya seperti ilmu sosiologi, dan antropologi. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan memudahkan dalam proses menafsirkan.

3.2.4 Penulisan Laporan Penelitian

Tahap selanjutnya dari proses penelitian ini adalah penulisan laporan penelitian. Pendapat Sjamsuddin mengenai penulisan laporan penelitian, yaitu:

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya ia harus

menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi“ (2007: 153).

Penulisan laporan ini dituangkan kedalam karya tulis ilmiah yang disebut dengan skripsi. Penulisan laporan ini dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Adapun pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan interdisipliner. Laporan penelitian ini dilakukan untuk keperluan studi akademis sebagai tugas akhir bagi penulis yang akan menyelesaikan studi pada jenjang S-1. Penulisan laporan tersebut disusun dengan gaya bahasa sederhana, ilmiah dan menggunakan cara-cara penulisan sesuai dengan ejaan yang disempurnakan sedangkan sistematika penulisan yang digunakan mengacu pada buku pedoman penulisan karya ilmiah tahun 2008 yang dikeluarkan oleh UPI, maka penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bagian, yang terdiri dari bagian pertama memuat pendahuluan, bagian kedua tinjauan pustaka, bagian ketiga metode penelitian, bagian keempat hasil penelitian atau pembahasan, bagian kelima kesimpulan.